

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan sebagai penyedia barang dan jasa bagi masyarakat mempunyai peran penting dalam perekonomian. Dalam menjalankan fungsinya, tentunya perusahaan juga melakukan interaksi dengan lingkungan. Menurut Utama (2008) perusahaan dalam melakukan bisnis pasti akan mempengaruhi keadaan lingkungan sekitar, baik secara positif maupun negatif. Proses bisnis yang dijalankan perusahaan melibatkan sumber daya yang ada di sekitarnya, terlebih bagi perusahaan sektor pertambangan yang memanfaatkan sumber daya alam sebagai bahan baku bisnis. Pemanfaatan sumber daya tersebut seringkali menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Dampak negatif yang ditimbulkan tersebut mulai mendapat perhatian serius dari berbagai pihak, terlebih dampak atas keseimbangan lingkungan.

Perusahaan dalam operasinya seharusnya tidak mementingkan keuntungan semata, lebih dari itu tanggung jawab atas segala dampak yang ditimbulkan bagi sosial dan lingkungan juga harus diperhatikan. Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan implementasi konsep *Good Corporate Governance* (GCG) untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan akan transparansi dan akuntabilitas perusahaan (Utama, 2008). Salah satu tujuan pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah menciptakan kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap

masyarakat dan kelestarian lingkungan sekitar perusahaan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang. Salah satu wujud penerapan GCG adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Sakina (2014), CSR terkait dengan konsep pembangunan keberlanjutan yang menuntut perusahaan untuk tidak hanya berorientasi profit, namun juga ikut dalam membangun ekonomi, sosial dan lingkungan sekitar perusahaan.

Praktek CSR di Indonesia diatur dalam UU No. 40 tahun 2007, yang menyatakan bahwa tanggungjawab sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan. Selain itu dijelaskan pula sanksi bagi perusahaan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Ketentuan mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012. Dalam Peraturan Pemerintah ini diatur mengenai: tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan berdasarkan rencana kerja tahunan, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan disusun dengan kepatutan dan kewajaran, pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan wajib dimuat dalam laporan tahunan perseroan, penegasan pengaturan pengenaan sanksi perseroan yang tidak melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, penghargaan bagi perseroan yang telah berperan, dan melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan dapat diberikan oleh instansi yang berwenang.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan informasi terkait pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, laporan keberlanjutan (*sustainability report*) hadir sebagai sarana pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Laporan keberlanjutan kian menjadi tren dan kebutuhan bagi perusahaan untuk menginformasikan praktek kinerja ekonomi, sosial dan lingkungannya sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Chariri, 2009).

Laporan ini berfokus pada tiga aspek kinerja yaitu ekonomi (*economic*), lingkungan (*environmental*) dan sosial (*social*). Ketiga aspek ini dikenal dengan *Triple Bottom Line*. Menurut Adhima (2013) mekanisme pelaporan keberlanjutan mempunyai beragam fungsi. Bagi perusahaan, laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target kerja dalam konsep *Triple Bottom Line* (TBL). Bagi investor, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat kontrol atas capaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment* (SRI). Sementara bagi pemangku kepentingan lainnya sebagai tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Seperti halnya standar pelaporan keuangan yang mempunyai aturan baku yaitu SAK dan IFRS, aturan baku dalam pengungkapan laporan keberlanjutan telah diatur dalam standar *Global Reporting Initiative* (GRI), dimana standar tersebut telah diadopsi sebagai acuan untuk pelaporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia. Berdasarkan GRI, prinsip dalam

menentukan konten laporan yaitu pelibatan pemangku kepentingan, konteks keberlanjutan, materialitas dan kelengkapan. Selain itu prinsip untuk menentukan kualitas laporan yaitu keseimbangan, komparabilitas, akurasi, ketepatan waktu, kejelasan, dan keandalan (GRI, 2013).

Sayangnya praktek pengungkapan laporan keberlanjutan di Indonesia dinilai masih rendah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh *Global Reporting Initiative* (2004) menunjukkan bahwa selama tahun 2001-2003, pelaporan mengenai informasi tentang lingkungan dan sosial baru sebesar 1% dari seluruh negara di benua Asia dan Australia (Armin, 2011). Untuk mengapresiasi perusahaan-perusahaan yang sudah mengungkapkan laporan keberlanjutan maka di Indonesia diadakan penghargaan *Indonesia Sustainability Report Award* (ISRA) (yang sekarang berubah menjadi *Sustainability Report Award* (SRA)) yang dilaksanakan oleh Ikatan Akuntan Indonesia dan *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) pada tahun 2005.

Sustainability Reporting Award (SRA) merupakan sebuah ajang penghargaan tahunan yang ditujukan bagi perusahaan yang telah menerapkan dan mengungkapkan laporan keberlanjutan secara baik. Indikator penilaian meliputi kriteria sebagai berikut: kelengkapan (40%), kredibilitas (35%), dan komunikasi (25%) dari laporan perusahaan. (Himawan, 2007). Menurut Antonius Alijoyo (Ketua Dewan Juri ISRA tahun 2014) (dalam Suci, 2010) laporan keberlanjutan akan meningkatkan reputasi perusahaan serta dapat menjadi sarana perusahaan dalam mengkomunikasikan apa saja yang sudah

dan akan mereka lakukan untuk memberi nilai tambah bagi sosial dan lingkungannya.

Firstadea (2014) dalam penelitiannya melakukan analisis perbandingan terhadap laporan keberlanjutan PT. Holcim Indonesia Tbk dan PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk yang masih menggunakan pedoman GRI-G3.1. Penelitian ini menyimpulkan bahwa laporan keberlanjutan PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk mempunyai tingkat kesesuaian yang lebih tinggi dibandingkan PT. Holcim Indonesia Tbk.

Rantetoding (2014) melakukan penelitian untuk menganalisis implementasi penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada Indo Tambangraya Megah dan Tambang Batu Bara Bukit Asam tahun 2013 dimana berdasarkan standar GCG Regulation (KNKG 2006) dan GRI G4. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua perusahaan tersebut telah menerapkan GCG secara baik. Sementara dalam penerapan CSR kedua perusahaan hanya melengkapi 50% dari keseluruhan indikator yang ada pada GRI G4. Pada tahun berikutnya Khrisnanda (2015) melakukan penelitian yang menyimpulkan bahwa tingkat kualitas pelaporan keberlanjutan PT. Kaltim Prima Coal (KPC) dari tahun 2010 hingga 2014 lebih stabil dibandingkan PT. Aneka Tambang Tbk (ANTAM). Analisis terhadap *sustainability report* kedua perusahaan dari tahun 2011 sampai 2013 berdasarkan pedoman GRI G3.1 mengungkapkan bahwa fokus utama KPC dalam pengungkapan CSR adalah indikator ekonomi dan sosial dengan tingkat pemenuhan indikator sebesar 100 %, sementara fokus utama ANTAM adalah pada kategori lingkungan dengan tingkat pemenuhan indikator sebesar 95,6 %.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pengungkapan kategori lingkungan dalam laporan keberlanjutan perusahaan tambang di Indonesia. Pemilihan sektor tambang dalam penelitian ini dengan pertimbangan bahwa perusahaan tambang tentunya sangat mengandalkan sumber daya alam dalam proses produksi yang tentunya akan mempengaruhi keseimbangan lingkungan sekitar perusahaan.

Objek penelitian menggunakan data laporan keberlanjutan dua perusahaan yang konsisten berpartisipasi dalam penghargaan SRA yaitu PT. Kaltim Prima Coal (KPC) dan PT. Indo Tambang raya Megah (ITMG). Pemilihan objek penelitian didasari pertimbangan bahwa KPC dan ITMG melakukan proses bisnis yang sejenis, yaitu melakukan tambang batu bara dan tidak melakukan penambangan atas hasil mineral alam lainnya. KPC berhasil menduduki peringkat ke-2 dan ITMG menduduki peringkat ke-3 sebagai Best Sustainability Report 2015 Kategori Pertambangan, Logam dan Mineral pada SRA 2015. Penelitian ini berfokus pada analisis komparatif pengungkapan kategori lingkungan dalam laporan keberlanjutan dengan pedoman GRI-G4 dan komparatif antara laporan keberlanjutan kedua perusahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan kategori lingkungan dalam laporan keberlanjutan PT. Kaltim Prima Coal Tbk dan PT. Indo Tambangraya

Megah Tbk tahun 2014 telah sesuai dengan standar pengungkapan GRI-G4.

2. Perusahaan manakah yang memiliki tingkat kesesuaian yang lebih baik dalam melakukan pengungkapan kategori lingkungan berdasarkan pedoman GRI-G4.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai kesesuaian pengungkapan kategori lingkungan kedua perusahaan dengan pedoman laporan keberlanjutan GRI-G4, dan membandingkan perusahaan manakah yang memiliki tingkat kesesuaian yang lebih baik dalam pengungkapan kategori lingkungan pada laporan keberlanjutan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjelaskan apakah PT. Kaltim Prima Coal Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk telah menyusun laporan keberlanjutannya terutama dalam kategori lingkungan sesuai dengan pedoman GRI-G4.
2. Menambah referensi keilmuan terutama yang berkaitan dengan CSR dan pelaporan keberlanjutan.
3. Memberikan informasi tambahan bagi seluruh pemangku kepentingan atas upaya yang telah dilakukan perusahaan dalam mewujudkan bisnis yang berkelanjutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penelitian ini dijabarkan dalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan ringkas dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran secara menyeluruh terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Merupakan telaah pustaka yang berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori dan analisis, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

Bab III : Metode Penelitian

Bab ini membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel-variabel penelitian serta penjelasan mengenai cara pengukuran variabel-variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

Bab IV : Hasil dan Pembahasan

Bab hasil dan pembahasan merupakan isi pokok dari seluruh penelitian ini, bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian, hasil pengolahan data, dan analisis atas hasil pengolahan tersebut.

Bab V : Penutup

Dalam bab ini akan diuraikan kesimpulan dari seluruh hasil penelitian, keterbatasan penelitian, saran dan implikasi bagi penelitian mendatang dan pihak yang terkait.

